



UKIRAN

TRADISIONAL MINANGKABAU



UKIRAN

TRADISIONAL MINANGKABAU

SEKAPUR SIRIH

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan buku dokumentasi ini.

Terima kasih dan segala hormat juga penulis haturkan kepada semua pihak yang turut membantu proses penyusunan laporan ini. Khususnya kepada Ambarsih Ekawardhani, M.S.n selaku pembimbing.

Buku UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU ini merupakan solusi media dokumentasi ukiran tradisional Minangkabau pada mata kuliah Tugas Akhir.

Buku dokumentasi ini membahas ukiran tradisional Minangkabau yang kaya akan pelajaran dalam tiap motifnya, yang pada zaman ini mungkin terlupakan. Semoga buku ini dapat memberi gambaran atau kembali mengingatkan para pecinta budaya Indonesia bahwa motif ukir minangkabau tidak hanya sebagai dekorasi rumah adat saja.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan buku ini masih terdapat kekurangan, karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan pada masa yang akan datang. Untuk itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan keterbatasan yang dimiliki.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
MINANGKABAU	3
1. Sosial Budaya	5
2. Rumah Gadang	9
3. Ukiran	13
MOTIF UKIR TRADISIONAL MINANGKABAU	19
1. Motif Ukir dari Tumbuhan	21
2. Motif Ukir dari Hewan	27
3. Motif Ukir dari Benda /Manusia	35
PENUTUP	47
DAFTAR PUSTAKA	49



ଶାଶିମୀ ତାଳଶାମୀନୀ ଏକା ଶ୍ରୀ

PENDAHULUAN

Kebudayaan bangsa terlahir dari budaya daerah Indonesia seluruhnya. Budaya bangsa merupakan ciri khas, kekayaan sekaligus jati diri bangsa yang perlu dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan.

Untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa tentunya terlebih dulu dengan menghargai, menghormati, mempelajari, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya daerah itu sendiri. Dengan demikian budaya bangsa tidak akan terlupakan atau bahkan tergantikan oleh budaya asing yang semestinya bisa diserap untuk memperkaya budaya bangsa

Salah satu budaya Indonesia adalah seni ukir, ukiran merupakan seni budaya Indonesia yang terdapat hampir di setiap suku di Indonesia dengan ciri khas yang berbeda-beda. Seni ukir telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Baik untuk dinikmati sebagai benda pakai, maupun sebagai mata pencaharian bagi pembuatnya.

Yang menarik dari seni ukir di Indonesia adalah setiap motif tidak selalu menjadi representasi murni objek yang menjadi acuan. Seperti pada motif ukir Minangkabau yang berasal dari berbagai objek namun dalam pengayaannya hampir seluruh motifnya menyerupai tumbuhan.

Ukiran Tradisional Minangkabau sangatlah beragam, semua motif ukirnya bersumber dari alam sesuai dengan falsafahnya "*Alam Takambang Jadi Guru*". Alam adalah tempat berguru.

Selain itu motif ukirannya tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi atau hiasan yang harmoni saja, melainkan juga mengandung nilai-nilai luhur dari ajaran falsafah hidup orang Minangkabau sebagai ajaran yang tersirat dalam mengatur perilaku kehidupan manusia, khususnya masyarakat Minangkabau. Tidak jarang motif ukir Minangkabau juga dilandasi kata-kata adat sebagai ajaran tersuratnya.

Pengayaan /stilasi yang tidak realis, kata-kata adat yang melandasi motif ukir, dan makna yang ada pada tiap motif serta pelajaran yang dapat diambil dari motif ukir Minangkabau



MINANGKABAU



Minangkabau lebih dikenal sebagai bentuk suatu kebudayaan dari pada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada. Dalam sejarahnya wilayah Minangkabau tidak hanya mencakup sumatera barat saja, batas wilayah Minangkabau digambarkan dengan gaya bahasa yang penuh akan kiasan sebagai berikut:

*Dari sikilang aia bangih sampai ka taratak aia itam,
dari sipisok-pisok pisau hanyuik sampai ka sialang balantak basi,
dari riak nan badabua sampai kadurian ditakuak rajo.*

*Dari sikilang air bangis sampai ke taratak air hitam,
dari sipisok-pisok pisau sampai ke sialang bersengat besi,
dari riak yang berdebur sampai ke durian ditekuk raja.*

Banyak penulis tambo menafsirkan kalimat itu secara harfiah karena berbagai kata: Sikilang, Air Bangis Taratak, Air Hitam, Sipisok-pisok dan Sialang juga merupakan nama berbagai nagari. Dengan tafsiran itu diperkirakan batas Minangkabau dahulu kira-kira disebelah barat daya ialah Air Bangis sekarang, di sebelah tenggara desa Taratak dekat Teluk Kuantan, di sebelah utara dekat desa Sipisok-pisok sampai ke Sialang dekat perbatasan Riau, dan di sebelah selatan di Pesisir sampai ke desa Durian dekat perbatasan Jambi.

Penulis Tambo lainnya menyesuaikan peta wilayah Minangkabau dengan wilayah masa jayanya dengan mengatakan bahwa nagari (desa kini) yang ditemukan dalam tambo itu merupakan batas wilayah bagian barat, utara dan selatan saja, sedangkan ketimurnya sampai ke seluruh wilayah Riau, bahkan sampai ke Negeri Sembilan di Malaysia sekarang. (Navis, 1984: 53).

*Adat basandi syarak
syarak basandi kitabullah*





1. Sosial Budaya

Minangkabau merupakan suku bangsa yang berada di Sumatera bagian tengah, wilayahnya meliputi Propinsi Sumatera Barat dan sebagian Propinsi Riau dan Jambi. Pada umumnya orang Minangkabau menyebut daerahnya dengan Alam Minangkabau atau Ranah Minang.

Latar belakang sosial budaya Minangkabau ini diungkapkan dalam tambo. Tambo merupakan salah satu warisan kebudayaan Minangkabau yang penting, ia merupakan kisah yang disampaikan secara lisan oleh tukang kaba yang diucapkan oleh juru pidato pada upacara adat. Orang cenderung membagi tambo dalam dua jenis, tambo alam mengisahkan asal-usul nenek moyang serta kerajaan Minangkabau. Tambo adat mengisahkan adat atau sistem dan aturan pemerintahan Minangkabau pada masa lalu.

Dalam tambo alam dikisahkan bahwa nama Minangkabau berasal dari peristiwa aduan kerbau antara kerajaan Minangkabau dengan kerajaan yang datang dari laut. Namun penamaan atas suatu suku bangsa berdasarkan peristiwa aduan kerbau tidak meyakinkan banyak penulis. Penulis Minangkabau pun mengemukakan berbagai pendapat, antara lain mengatakan bahwa asal kata *minang* dari nama besi runcing yang dipasang diujung hidung anak kerbau. Penulis lain mengatakan bahwa asalnya dari kata *mainang kabau* yang artinya memlihara kerbau. Minangkabau menurut Ven der Tuuk berasal dari kata *phinang khabu* yang artinya tanah asal. (Navis, 1984: 53).

Tambo adat diantaranya menerangkan bahwa perang padri yang terjadi di awal abad 19 memiliki pengaruh yang besar terhadap Alam Minangkabau dalam hubungannya dengan sistem kepercayaan mereka, hal ini digambarkan dalam filosfi adatnya yang berbunyi:

*Adat basandi syarak,
Syarak basandi Kitabullah*

*Adat bersendikan agama,
Agama bersendikan Kitabullahi (Al Qur'an)*



Tambo juga menyebutkan bahwa pemerintahan di Minangkabau pada masa lalu menganut dua sisitem yang disebut *lareh* atau laras yang artinya kesesuaian.

Lareh Koto Piliang dibawah kepemimpinan Datuk Ketumanggungan dan Lareh Bodi Caniago dibawah kepemimpinan Datuk Parpatih Nan Sabatang. Lareh Koto Piliang bersifat aristokrat yang dalam istilah adatnya disebut dengan titiak dari ateh (menetes dari atas), maksudnya segala sesuatu yang akan dijalankan oleh pendukung adat tersebut datang dari pimpinan (penghulu pucuk). Lareh Bodi Caniago lebih bersifat demokrat yang dikenal dengan istilah *mambasuik dari bumi* (membersit /muncul dari bumi), artinya segala sesuatu yang akan dilaksanakan datang dari bawahan (anak kemenakan) dan dimusyawarahkan bersama.

Minangkabau merupakan satu-satunya daerah di Indonesia yang menganut garis keturunan matrilineal dimana garis keturunan menurut garis ibu. Hal ini berarti suku anak mengikuti suku ibunya. Perihal suku-suku di Minangkabau juga berasal dari *lareh* atau kepemimpinan di Minangkabau, awalnya bersumber dari empat suku: Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago yang kemudian sejalan dengan pertambahan penduduk dan daerah berkembang hingga lebih kurang menjadi 96 suku.

Suku sangat penting artinya bagi orang Minangkabau, orang yang sesuku dianggap bersaudara dan mempunyai rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat. Seorang anggota suku ikut bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seorang anggota kaumnya yang diungkapkan dengan kata-kata adat “sahino samalu, sasakik sasanang, barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang”.

Dalam satu suku tidak boleh terjadi perkawinan atau dengan kata lain perkawinan hanya diperbolehkan dengan orang yang berbeda suku. Dan setelah perkawinan *marapulai* /pengantin pria menetap di rumah istri (matrilokal). Perkawinan yang ideal menurut orang Minangkabau terutama bagi laki-laki minang adalah dengan kerabat dekat seperti anak mamak atau dengan orang sekampung. Perkawinan dengan wanita luar suku Minang akan menyebabkan hilangnya keturunan dimana anak yang lahir dari perkawinan tersebut tidak mewarisi suku Minang. Hal ini trjadi karena sistem matrilineal suku Minnagkabau.



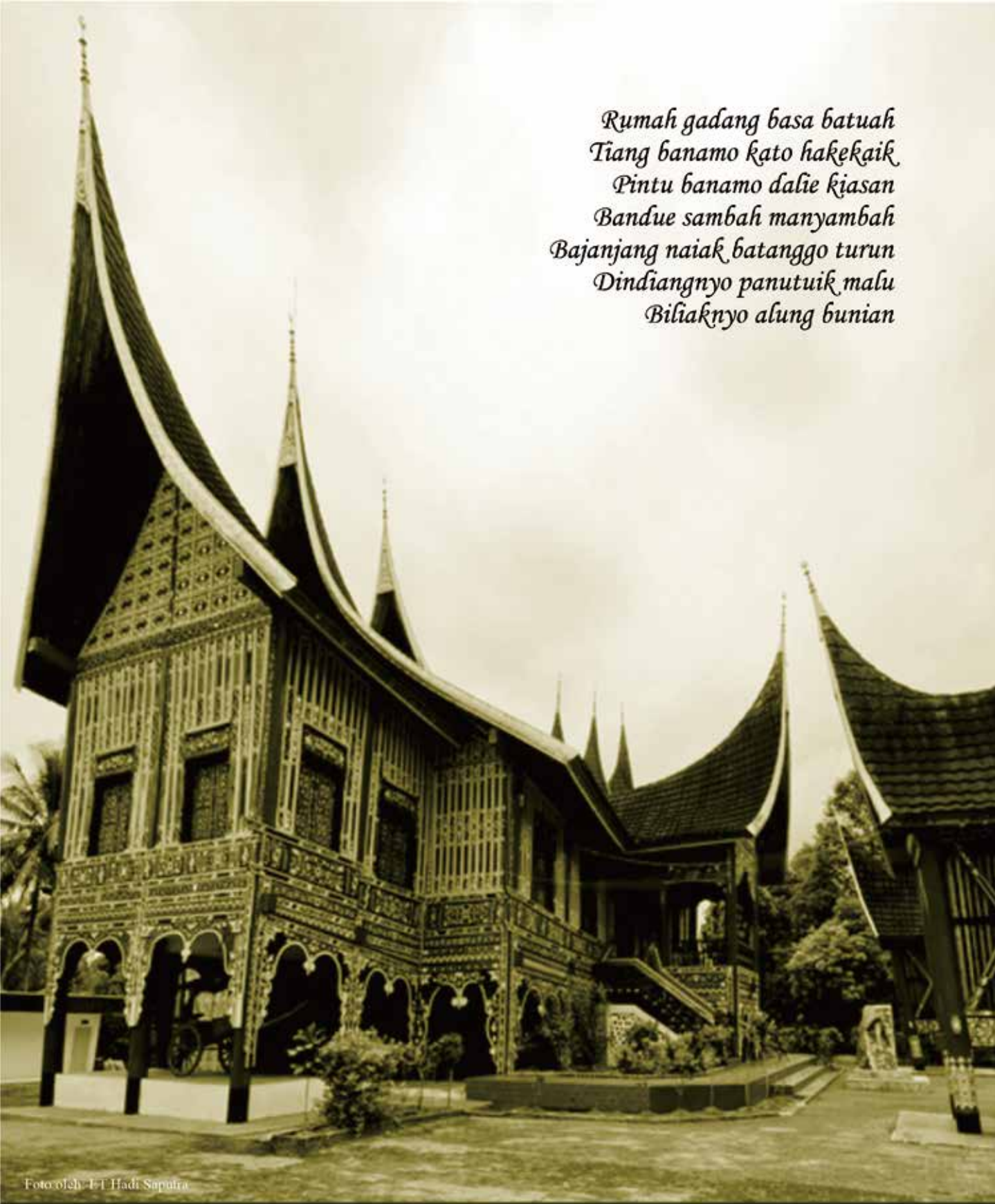
Dalam suatu nagari di Minangkabau minimal terdiri atas empat suku yang terbagi atas bagian yang lebih kecil yang disebut dengan *sakaum*, *saparuik*, *saibu*. Pemimpin sebuah rumah tangga disebut *tungganai*, pemimpin kaum disebut *mamak*, dan pemimpin suku adalah *penghulu* yang bergelar *datuak*.

Dari keterangan di atas terlihat bahwa lelaki Minang berfungsi ganda yaitu sebagai *mamak* (dari kemenakannya /anak saudara perempuan) dan sebagai seorang ayah dari anak-anaknya. Pada masa lalu karena sistem matrilineal, seorang laki-laki Minang lebih dekat dengan kemenakannya yang merupakan anggota kaumnya, sedangkan di rumah istrinya ia hanya dianggap sebagai pendatang yang disebut *urang sumando*.

Sedangkan wanita di Minangkabau disebut *Bundo Kanduang*, yang artinya ibu sejati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan, karenanya wanita dalam sistem matrilineal mempunyai kedudukan yang penting dan menentukan dalam masyarakat, setiap sesuatu yang akan dilaksanakan dalam lingkungan kaum dan suku, suara dan pendapatnya haruslah didengar. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1998: 5-7).

Pada masa sekarang hubungan *mamak kemenakan* sudah mulai merenggang, seorang ayah lebih dekat dengan keluarga istrinya dibanding dengan kaumnya, hal ini disebabkan sistem pemerintahan yang tidak lagi berdasarkan adat sehingga hubungan anatar kaum mulai pudar dan tradisi merantau orang Minangkabau sendiri. Begitu juga dengan peranan *Bundo Kanduang* yang lambat laun meghilang.

*Rumah gadang basa batuah
Tiang banamo kato hakekaik
Pintu banamo dalie kiasan
Bandue sambah manyambah
Bajanjang naiak batanggo turun
Dindiangnyo panutuik malu
Biliaknyo alung bunian*





2. Rumah Gadang

Rumah gadang merupakan salah satu unsur budaya Minangkabau yang secara lahiriah terlihat dan sekaligus menjadi ciri khas suku Minangkabau. Sebagaimana halnya rumah di sekitar katulistiwa yang dibangun di atas tiang, rumah gadang mempunyai kolong yang tinggi. Atapnya yang melengkung menjulang tinggi membentuk tanduk kerbau, badan rumah berbentuk persegi panjang yang mengembang ke atas menyerupai badan kapal merupakan arsitektur yang khas serta membedakannya dengan bangunan suku bangsa lain di edaran garis katulistiwa tersebut. Karena bentuk atapnya yang bergonjong atau menjulang tinggi dan runcing rumah gadang disebut juga *rumah bagonjong*.

Rumah gadang merupakan milik kaum atau milik bersama yang dibangun di atas tanah milik kaum secara gotong royong. Membangun sebuah rumah gadang pada masa lalu membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari proses musyawarah, persiapan dan pengerjaannya serta beberapa upacara yang dilakukan hingga rumah gadang selesai. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1998: 8).

Pada upacara adat dalam mendirikan rumah gadang disebutkan fingsi rumah gadang yang berbunyi:

*Rumah gadang basa batuah,
Tiang banamo kato hakekaik,
Pintu banamo dalil kiasan,
Bandue sambah manyambah,
Bajanjang naiak batanggo turun,
Dindiangnyo panutuik malu,
Biliaknyo alung bunian.*

*Rumah gadang besar bertuah,
Tiangnya bernama kata hakikat,
Pintunya bernama dalil kiasan,
Bandulnya sembah menyembah,
Berjenjang naik bertangga turun
Didingnya penutup malu,
Bliknya alung bunian, (tempat menyimpan harta benda)*



Pada umumnya rumah gadang letaknya memanjang dari barat ke timur, dan panjangnya ditentukan oleh banyaknya ruangan yang terdapat dalam rumah tersebut yang biasanya ganjil seperti 5, 7, 9 ruang, bahkan ada yang mencapai 17 ruang. Kemudian lebarnya juga terbagi atas beberapa bagian (3 didieh).

Hampir semua bagian rumah gadang berbahan dasar kayu dengan atapnya terbuat dari ijuk. Adakalanya rumah gadang dihiasi ukiran pada hampir seluruh dinding bagian luarnya, hal ini menunjukkan ketinggian martabat kaum dari kelompok yang memiliki rumah gadang tersebut.

Fungsi rumah gadang adalah sebagai tempat tinggal keluarga / bersama dan tempat bermufsyawarah kaum. tempat melaksanakan upacara dan lain-lain.

Kepemimpinan /kelarasan di Minangkabau mempengaruhi bentuk dan nama rumah gadang, rumah gadang kelarasan Koto Piliang disebut Si Tinjau Lauik, yang kedua bagian ujung lantai rumah ditinggikan yang disebut *anjuang*, karena beranjung ia disebut juga *rumah baanjuang*. Sedangkan rumah dari kelarasan Bodi Caniago lazimnya disebut rumah gadang, bangunannya tidak beranjung.

Menurut Luhak, rumah gadangLuhak Tanah Datar dinamakan *gajah maharam*, karena bentuknya yang lebih lebar, memakai *gonjong* enam atau lebih, memiliki *anjuang* karena menganut kelarasan Koto Piliang.

Rumah gadang Luhak Agam disebut surambi papek karena bagian ujungnya seperti dipotong. Sedangkan rumah gadang Luhak Lima Puluh Koto dinamakan rajo babandieng. Kedua luhak ini rumah gadangnya memiliki anjuang karena menganut kelarasan Bodi Caniago.

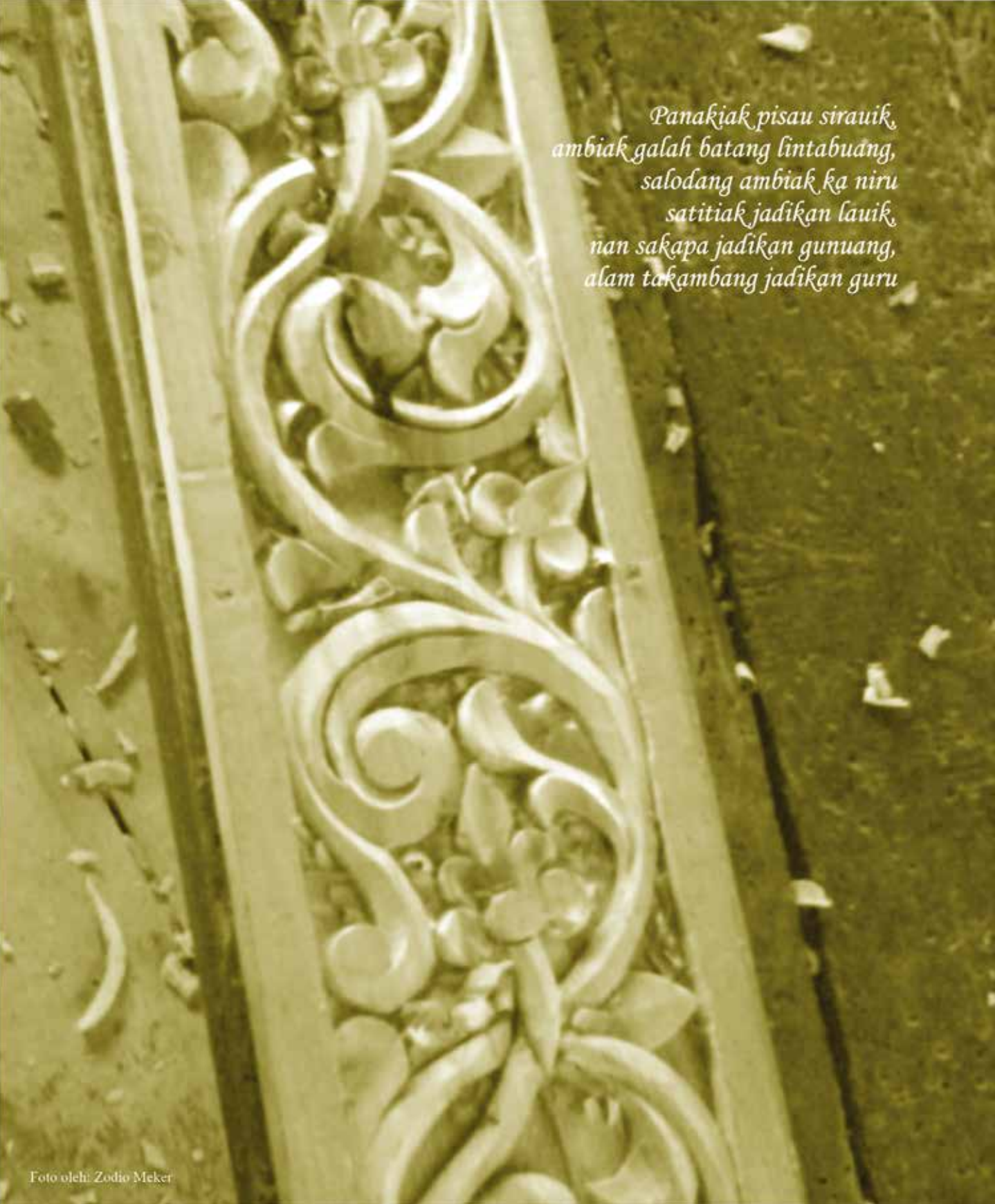


Pada beberapa daerah di Luhak Kubuang Tigo Baleh dikenal rumah *basurambi* yaitu bagian depan rumah gadang di beri *surambi*, ruangan untuk menerima tamu. (Navis, 1984: 174-176).

Di halaman bagian depan rumah gadang berjejer rangkiang (tempat menyimpan padi), konstruksi rangkiang menyerupai konstruksi rumah gadang, terdapat 4 jenis rangkiang:

1. *Si tinajau Lauik*, tempat menyimpan bahan makanan bagi anak dagang dan para tamu. Letaknya di sebekah kiri, konstruksinya lebih langsing, memiliki empat tiang, penempatannya di tengah antara rangkiang yang lain.
2. *Si bayau-bayau*, dipergunakan untuk menyimpan persediaan makanan bagi anak kemenakan, konstruksi lebih gemuk, memiliki enam tiang, letaknya di sebelah kanan.
3. *Si tangka lapa /Si tanggung lapa*, menyimpan persediaan makanan cadangan yang akan dipergunakan pada masa paceklik. Bentuk badan persegi, berdiri di atas empat tiangnya.
4. *Kaciak*, menyimpan padi abuan untuk benih dan biaya pengerjaan sawah pada musim berikutnya. memiliki empat tiang. Atapnya tidak bergonjong, bangunannya lebih kecil dan rendah. Adakalanya bentuk badannya bundar.

Rangkiang kaciak dapat mencapai empat buah, penempatannya diselang-seling oleh tiga rangkiang induk, sehingga keseluruhan rangkiang bisa mencapai tujuh buah. Seperti halnya rumah gadang, rangkiang juga dihiasi ukiran pada dindingnya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1998: 9).



*Panakiak pisau sirauik,
ambiak galah batang lintabuang,
salodang ambiak ka niru
satitiak jadikan lauik,
nan sakapa jadikan gunuang,
alam takambang jadikan guru*

3. Ukiran

Seperi yang telah dikemukakan sebelumnya selain memiliki gonjong sebagai ciri khasnya, rumah gadang juga dihiasi ukiran. Rumah gadang yang diukir menunjukkan ketinggian martabat kaum yang memiliki rumah gadang tersebut. Jadi tidak semua rumah gadang dihiasi ukiran pada dindingnya.

Ukiran tradisional Minangkabau, motifnya diambilkan dari keadaan alam sekitarnya (flora dan fauna), dan adapula diantaranya yang mengambil motif bentuk makanan seperti saik galamai, belah ketupat, dan ampiang taserak. Pepatah menyebutkan:

*Panakjak pisau sirauik,
ambiai galah batang lintabuang,
salodang ambiak ka niru
satitiak jadikan lauik,
nan sakapa jadikan gunuang,
alam takambang jadikan guru*

*Penukik pisau siraut,
ambil galah batang lintabung,
salodang ambil ke nyiru
satitik jadikan laut,
yang sekepal jadikan gunung,
alam takambang jadikan guru*

Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ukiran di Minangkabau tidaklah diungkapkan secara realistik atau naturalis tetapi bentuk tersebut digayakan (distilasi) sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif sehingga kadang-kadang sukar untuk dikenali sesuai dengan nama motifnya.

Hal tersebut terjadi setelah berkembangnya agama Islam di Minangkabau. Beberapa ahli berpendapat bahwa seni ukir di Minangkabau pada mulanya dimulai dari corak yang realistik. Hal ini masih dapat dilihat pada hiasan ukiran yang terdapat pada menhir atau nisan yang terdapat di beberapa daerah di Kabupaten 50 Kota yang bermotifkan ular, burung dengan makna simbolisnya. Sedangkan pada seni ukir tradisional Minangkabau motif-motif realis ini sudah tidak ada lagi karena pada umumnya masyarakat Minangkabau memeluk agama Islam.

Pada motif ukir Minangkabau terdapat galuang/ relung dan ragam. Galuang/relung yaitu berupa lingkaran yang sambung-bersambung sehingga membentuk

relung kearah pusat lingkaran atau ke luar lingkaran. Pada relung tersebut terdapatlah gagang, daun, bunga, dan sapieh (serpiah).



Bagian-bagian motif ukir tradisional Minangkabau

Penerapan Ukiran

Ukiran pada umumnya diterapkan pada bangunan seperti mesjid, balai adat, dan rumah gadang sebagai pemempatan utamanya. Selain ppada bangunan ukiran juga diterapkan pada benda/ peralatan sehari-hari yang terbuat dari berbagai bahan dasar seperti kayu, buah labu yang telah dikeringkan dan lain-lain.

Penerapan ukiran pada suatu benda tidaklah sama dengan penerapan ukiran pada rumah gadang. Ukiran rumah gadang pada umumnya jenis ukiran bidang besar dengan teknik timbul, sedangkan ukiran untuk benda/ peralatan sehari-hari pada umumnya motif bidang kecil dengan teknik ukir datar sesuai dengan benda dan bahannya, sehingga menambah keindahan benda tersebut.

Motif ukiran yang diterapkan pada suatu benda pada umumnya tidak diberi warna/ cat, walaupun ada hanya berupa cat pengilat saja seperti pernis sehingga bahan dasarnya masih terlihat jelas. Benda atau peralatan sehari-hari yang juga dipakai sebagai media penempatan ukiran tradisional Minangkabau adalah benda atau peralatan yang berbahan dasar kayu, bambu, tempurung dan sebagainya.

Penempatan ukiran pada dinding rumah gadang tergantung pada konstruksi bangunannya, ada motif untuk bidang besar dan ada juga untuk bidang kecil.

Berdasarkan bidang ukiran Minangkabau terbagi 3 jenis motif yaitu:

1. Motif pengisi bidang besar disebut juga motif dalam seperti motif kaluak paku, kuciang tidua, lapiah jarami, jalo, jarek.
2. Motif pengisi bidang kecil disebut juga motif luar seperti itiak pulang patang, cacak kuku, ombak-ombak, tantadu, saik galamai.
3. Motif bidang besar yang lepas dan bebas fungsi disebut juga bintang, penempatannya bebas dan lepas dari ketentuan adat.



Bidang besar



Bidang kecil



Bidang besar dan bidang kecil pada rumah gadang

Penempatan ukiran berdasarkan posisi dinding rumah gadang di bawah atap yang disebut *pereang*, pada bagian ini dipasang motif yang erat kaitannya dengan dasar pandangan adat yaitu motif *saluak laka*, *kaluak paku*, dan *itiak pulang patang*, motif ini diturunkan ke jendela.

Dibawah *pereang* (bagian tengah dinding rumah) terdapat *papan banyak* tempat terpasang motif ukir *si kambang manih* dan deretan jendela.

Di bawah *papan banyak* terdapat *papan sakapiang* yang seolah-olah sebagai ikat pinggang dari rumah gadang, dan sesuai fungsinya disini biasanya ditempatkan motif *lapiah jarami* dan motif *rajo tigo selo*.

Dinding paling bawah yaitu *papan sakapiang* disebut *bidang salangko /galuang raban*, motif ukir yang ditempatkan disini mestilah yang berhubungan dengan kepenghuluan yaitu motif ukir *lumuiik anyuik, jalo taserak, jarek takambang*, dan *tanguak lamah*.

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain ketentuan-ketentuan bagian dinding tersebut barulah ditempatkan ukiran jenis ketiga yaitu motif bidang besar yang lepas dan bebas fungsi atau disebut juga bintang.



Percang
Papan Banyak
Papan Sakapiang
Salangko
/Galuang Raban

Dinding luar rumah gadang

Pola motif ukir tradisional Minangkabau

Berdasarkan bentuk motif ukiran tradisional Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi empat pola:

1. Pola satu bentuk



Satu bentuk dengan pengulangan



2. Pola satu arah



3. Pola berlawanan arah /silang



4. Pola jalinan /anyaman



5. Pola bertingkat



MOTIF UKIR
TRADISIONAL
MINANGKABAU



Penampang ukiran tradisional Minangkabau berbentuk segitiga yang melambangkan *luhak nan tigo, tali tigo sapilin, dan tungku tigo sajarangan*. Bahan kayu yang dipakai untuk membuat ukiran pada rumah gadang biasanya jenis kayu surian. Dengan menggunakan peralatan tradisional seperti pahat, pisau dan palu dengan berbagai ukuran.

Pada awalnya terdapat 3 teknik ukir pada ukiran tradisional Minangkabau yaitu: teknik datar, timbul, dan terawang. Namun dengan berkembangnya peralatan yang digunakan, teknik pengerjaannya pun bertambah menjadi 4 teknik:

1. Teknik datar yaitu motif dipahat atau digores tidak begitu dalam. Hanya berupa garis-garis mengikuti motif yang ada.
2. Teknik timbul yaitu bentuk ukirannya menonjol dengan penampang berbentuk segitiga. Bagian lain yang tidak bermotif, dibuang dasarnya dan dibersihkan sehingga motif yang ada kelihatan lebih timbul.
3. Teknik tembus atau terawang yaitu ada bagian-bagian dari ukiran tersebut yang dipahat tembus, sehingga berbentuk ukiran terawang. Pada umumnya ukiran ini terdapat pada bagian atas pintu/ jendela rumah gadang sebagai ventilasi.
4. Teknik cekung yaitu pada bidang datar motif tersebut dipahatkan ke bawah dan menajam, sedangkan bidang luarnya dibiarkan datar seperti semula.

Yang akan dikemukakan dalam pembahasan berikutnya bukanlah mengenai cara mengukir, melainkan motif ukirnya sendiri, dari segi stilasi atau pengayaan motif dan penerapannya yang disesuaikan pada masa sekarang.

Seperti telah disebutkan sebelumnya motif ukir tradisional Minangkabau bersumber dari alam hal ini terlihat dari objek-objek yang menjadi acuan pada nama-nama motif ukirnya.

Motif Ukir dari Tumbuhan



Stilasi / Penggayuan

meskipun terkadang motif ukir Minangkabau terlihat sama, apabila diteliti ternyata terdapat perbedaan bentuk berdasarkan objek yang menjadi acuan motif tersebut, seperti beberapa contoh berikut:

Akar



Seperti halnya akar menjalar satu arah dan meskipun bercabang namun tetap satu kesatuan.

Pakis



Rebung



Sirih



1. Akal Cino



Aka dalam bahasa Minangkabau dapat berarti akar tumbuhan dan dapat pula berarti akal/ daya pikir. Sedangkan *cino* berasal dari kata Cina yaitu negara di Asia Timur yang penduduknya suka merantau.

Motif ini melambangkan suatu kedinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karena hidup dirantau membutuhkan pikiran untuk mencapai tujuan, dengan akal pikiran berjuang untuk hidup.

2. Kaluak Paku Kacang Balimbiang



Tumbuhan paku atau pakis sudah menjadi makanan sehari-hari bagi orang Minangkabau, kaluak paku atau relung pakis adalah bagian dari tanaman pakis yang masih muda yang bagian ujungnya melingkar padat.

Motif kaluak paku melambangkan tanggung jawab seorang laki-laki Minang yang memiliki 2 fungsi, sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakannya. Ia harus membimbing dan mendidik anak dan kemenakannya sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggung

jawab terhadap keluarga kaum dan nagari. Seperti yang diungkapkan dalam kata-kata adat berikut:

*Kaluak paku kacang balimbiang
tampuruang lenggang-lenggangkan
baok manurun ke Saruaso
tanam sirih jo ureknyo*

*Anak dipangku kamanakan dibimbiang
urang kampuang dipatenggangkan
tenggang nagari jan binaso
tenggang saratojo adatnyo*

*Relung pakis kacang belimbing
tempurung lenggang-lenggangkan
bawa menurun ke Saruaso
tanam sirih serta uratnya*

*Anak dipangku kemanakan dibimbiang
orang kampung dipertenggangkan
tenggang negeri jangan binasa
tenggang serta adatnya*

3. Lumuik Anyuik



Lumuik (lumut) tumbuhan yang hidup di air ini biasanya bergantung pada benda lain seperti pada batu atau batang kayu. Apabila terlepas dari tempat bergantungnya, maka ia akan hanyut dibawa arus air yang mengalir. Sebagaimana kata adatnya:

*Nan bak lumuik anyuik,
tampek bagantuang indak ado,
urang mamacik indak amuah.*

*Bagaikan lumut hanyut,
tidak ada tempat bergantung,
orang memegang pun tidak mau.*

Motif ukir lumuik anyuik ini menggambarkan kehidupan seseorang yang durhaka, melanggar norma hukum, berbuat salah sehingga dikucilkan oleh masyarakat. Motif ini merupakan peringatan kepada masyarakat untuk tidak berbuat yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

Motif ini juga berarti orang yang mudah menyesuaikan diri dimana mereka berada, tetapi pengertian ini memberi kesan negatif yaitu orang yang tidak berpendirian akan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

4. Pucuk Rabuang



Pucuk rabuang (pucuk rebung) adalah bambu muda yang masih kuncup belum memiliki daun. Biasanya dijadikan sebagai sayuran dalam campuran gulai daging sapi sebagai masakan disajikan pada upacara adat.

Motif pucuk rabuang merupakan anjuran kepada semua orang untuk dapat berguna seumur hidup. Sebagaimana bunyi pepatah adat:

Ketek baguno, gadang tapakai.

Kecil berguna, besar terpakai.

Seperti halnya bambu yang ketika muda dapat dijadikan sayur dan setelah menjadi bambu pun dapat berguna seperti sebagai bahan bangunan dan peralatan rumah tangga.

Motif pucuk rabuang merupakan simbol kehidupan yang dinamis dari perumpamaan tumbuhan bambu. Dimana bambu muda atau rabuang yang menjulang lurus ke atas merupakan simbol bagi yang muda untuk menuntut ilmu dan meraih cita-cita. Dan ketika sudah besar ujung bambu mulai merunduk ke bawah yang bermakna apabila telah berilmu tidaklah sombong.

5. Si Kembang Manih



Si kembang manih (si kembang manis) dapat diartikan sebagai bunga yang sedang mekar dan terlihat sangat indah. Motif ini melambangkan keramah-tamahan, sopan santun, dan suka/ senang menerima tamu.

6. Siriah Gadang



Siriah (sirih) adalah tumbuhan merambat yang daunnya digunakan sebagai salah satu perlengkapan makan sirih yang disuguhkan dengan pinang, kapur sirih, dan gambir dalam carano. Disajikan untuk membuka pertemuan adat dan penyambutan tamu.

Siriah gadang merupakan sebutan untuk suatu helat besar yang dilaksanakan 7 hari 7 malam, dimana semua orang diundang. Dalam helat besar ini juga dibicarakan berbagai permasalahan dalam nagari dan juga sebagai lambang kekompakkan dengan kata adatnya:

*Nan sakabek bak siriah,
salubang bak tabu,
sarumpun bak sarai.*

*Seikat bagaikan sirih,
selubang bagaikan tebu,
serumpun bagaikan serai.*

Motif siriah gadang melambangkan kegembiraan dalam persatuan.

Motif Ukir dari blewon



Stilasi / Penggayaan

Meskipun motif-motif berikut berasal dari binatang, namun binatang yang menjadi acuan tidaklah digambarkan secara realis. Berikut beberapa contoh binatang dan penggayaannya ke dalam motifukir:

Ayam



Kumbang



Gagang motif memiliki ruas-ruas seperti halnya khaki kumbang

Rusa



Gagang motif relatif panjang sebelum bercabang menyerupai tanduk rusa

Kucing



Terdapat bagian gagang motif yang melengkung seperti badan kucing tidur

1. Ayam Mancotok Dalam Kandang



Motif ayam mancotok dalam kandang (ayam mematok dalam kandang) melambangkan suatu sifat seseorang yang tidak baik, tidak kreatif baik dalam hal menambah pengetahuan maupun materi. Ia hanya memanfaatkan/ menghabiskan yang telah ada dan tidak berusaha untuk mendapatkannya lagi. Motif merupakan peringatan agar tidak berdiam diri dan jangan hanya menghabiskan apa yang telah tersedia di rumah.

2. Bada Mudiak



Bada mudiak adalah ikan kecil yang menghadap ke hulu sungai. Bada atau sejenis ikan teri kecil ini kehidupannya selalu berkelompok. Apabila seekor terkejut dan lari ke hulu /depan maka yang lain pun mengikutinya. Dalam kata adatnya:

*Bak bada sabondong mudiak,
bak punai tabang bakawan,*

*Ibarat bada sabondong mudiak,
ibarat punai (unggas) terbang berkawan,*

Motif ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang teratur, selalu kompak dan bersatu sehingga dapat mewujudkan kemajuan yang menjadi tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat.

3. Itiak Pulang Patang



Segerombolan *itiak* (itik) selalu berjalan menurut induk rombongannya, apabila ada diantara mereka yang jatuh, maka yang lain pun ikut menurut.

Motif itiak pulang patang (itik yang pulang di sore hari) menggambarkan barisan itik yang berjalan melalui pematang sawah menuju kandangnya, motif ini melambangkan kesepakatan, dan persatuan yang kokoh.

4. Limpapeh



Limpapeh adalah serangga yang mirip dengan kupu-kupu, hanya saja tidak memiliki warna yang mencolok. Limpapeh merupakan tafsiran wanita Minangkabau yang mendiami rumah gadang, seperti kata adatnya:

*Limpapeh rumah nan gadang,
sumarak anjuang dalam nagari.*

*Limpapeh rumah yang besar,
semarak anjung dalam nagari / desa,*

Maksudnya wanita Minang yang mendiami rumah gadang adalah wanita yang dihormati /ditinggikan (*anjung* adalah bagian yang ditinggikan pada rumah gadang) dalam desanya. Karena dalam sistem matrilineal wanita / kaum ibu lah yang mewariskan suku kepada keturunannya kelak.

Jadi *limpapeh* suatu rumah tangga haruslah wanita yang berbudi, sopan santun, pandai menjaga diri serta berperan dalam pembinaan pendidikan anak, dan dapat menjadi tuntunan dalam nagarnya.

5. Kuciang Lalok



Salah satu sifat kucing yang tidak baik adalah apabila telah kenyang, maka ia akan tidur saja dan tidak mau berusaha untuk mencari makan.

Motif kuciang lalok (kucing tidur) ini merupakan peringatan agar tidak malas dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

6. Ramo-Ramo Si Kumbang Janti



Ramo-ramo /rama-rama adalah kupu-kupu dalam bahasa Minangkabau. Sedangkan kumbang janti adalah kumbang kecil berwarna hijau mengkilat. Kedua binatang ini merupakan serangga yang

terlihat indah dan tidak merusak baik terhadap dirinya maupun terhadap kehidupan manusia.

Motif ramo- ramo si kumbang janti didasari kat-kata adat berikut:

*Ramo-ramo si kumbang janti,
Katik Endah pulang bakudo,
patah tumbuh hilang berganti,
pusako lamo baitu juo.*

*Rama-rama si kumbang janti,
Kaitik Endah pulang berkuda,
patah tumbuh hilang berganti,
pusaka lama seperti itu juga.*

Maksud kata-kata adat di atas adalah bahwa pusaka Minangkabau tidak berubah dari dulu hingga sekarang, walaupun orang yang menjalankan pusaka adat tersebut sudah berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya.

7. Rusa Balari Dalam Ransang



Ruso balari berarti rusa yang sedang berlari. Sedangkan ransang adalah semak belukar dan patahan rerantingan kayu.

Motif ini adalah gambaran betapa susahny seekor rusa untuk dapat menyelamatkan diri atau keluar dari ransang yang menghambat. Kondisi tersebut merupakan perumpamaan seseorang yang dalam mencapai tujuan akan menghadapi segala hambatan dan rintangan dengan kemauan yang kuat dengan tetap menyadari/ memahami kondisi dirinya sendiri.

8. Tantanu Menyusok Bunga



Tantanu adalah ulat daun berwarna hijau yang memiliki dua antena di kepalanya, ulat tantanu selalu bersungguh-sungguh bila sedang menghisap bunga/ madu.

Motif ini melambangkan kesuburan dan cita-cita.

Motif Ukir dari Benda / Manusia



Stilasi / Penggayuan

Adat Minangkabau yang bersendikan agama Islam menyebabkan motif ukirnya yang tidak realis. Begitu juga dengan motif-motif ukir yang berasal dari benda/ manusia. Berikut beberapa contoh stilasinya:

Air



Kuku



Ombak



Uang



1. Aia Bapesong



Aia bapesong adalah arus air yang mengalir deras kemudian terhalang/ terhambat oleh sesuatu sehingga air tersebut berputar/ *bapesong* untuk sementara dan kemudian mengalir kembali.

Jadi motif aia bapesong ini melambangkan suatu pemikiran mencari jalan keluar untuk pemecahan masalah dan melambangkan kehidupan yang dinamis dan tidak putus asa.

2. Cacak Kuku



Cacak kuku berarti bekas cubitan kuku pada kulit. Dalam ungkapan disebutkan:

*Kalau urang kadipiciak,
cacakan kuku ka diri surang,
sakik di awak, sakik pulo di urang.*

*Kalau ingin mencubit orang,
bekaskan kuku ke diri sendiri,
bagi diri sendiri terasa sakit, begitu
juga bagi orang lain*

Pengertian dari motif ini adalah untuk berbuat baik kepada siapa saja

sesama manusia. Bila berniat jahat kepada orang lain suatu saat akan mendapat balasan.

3. Carano Kansa



Carano kanso adalah wadah yang gunanya tempat meletakkan sirih pinang selengkapnya, terbuat dari logam seperti loyang atau kuningan.

Motif carano kanso melambangkan suatu penghormatan kepada tamu. Bila mengundang orang atau bertamu, sebelum memulai pembicaraan terlebih dahulu disuguhi sirih pinang dalam carano.

4. Jalo Taserak



Jalo atau jala (alat yang terbuat dari rajutan benang untuk menangkap binatang laut).

Jalo taserak ini melambangkan sistem pemerintahan Datuk Parpatih Nan Sabatang dalam proses mengadili seseorang yang melanggar hukum dengan cara mengumpulkan data dan kemudian dipilah-pilih hingga akhirnya diketahui siapa yang sebenarnya bersalah.

5. Jarek Takaka / Takambang



Jarek (jerat) juga merupakan alat penangkap binatang darat seperti burung, ayam rusa dan lain-lain.

Jarek takaka melambangkan sistem pemerintahan Datuk Ketumanggungan yaitu dengan menjebak orang yang bersalah atau melanggar hukum untuk membuktikan kesalahannya, barulah kemudian diadili.

6. Lapiah Ampek jo Bungo Kunyik



Lapiah ampek adalah jalinan yang terdiri dari empat bagian sehingga menjadi suatu ikatan yang kokoh/ kuat. Dalam budaya Minangkabau

angka 4 mengandung banyak pengertian. Undang-undang Minangkabau juga terbagi dalam 4 pokok undang-undang (*undang-undang nagari*, *undang-undang isi nagari*, *undang-undang luhak dan rantau*, *undang-undang dua puluh*) yang mengatur seluruh aspek kehidupan pemerintahan dan masyarakat.

7. Lapih Batang Jarami



Lapih batang jarami adalah jalinan dari batang padi yang telah dipotong sehingga membentuk suatu ikatan yang kuat.

Motif ini melambangkan adanya rasa persaudaraan, persatuan, serta tidak sombong, dapat menempatkan diri di mana saja serta disenangi oleh orang banyak.

8. Lapih Tigo



Motif ini melambangkan bahwa di Minangkabau dikenal adanya *tali tigo sapilin*, *tungku tigo sajarangan* mereka adalah *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cerdik pandai*. Ketiganya bekerja sama dalam membangun nagari.

9. Ombak-Ombak jo Pitih-Pitih



Ombak merupakan gelombang air laut yang memecah pantai, sedangkan *pitih* adalah uang atau duit dalam bahasa Minang. Motif ini berkaitan dengan pameo:

*Jan ombak sajo di danga,
Lieh pasienyo.*

*Jangan hanya mendengar ombak,
Lihat juga pasirnya.*

Maksudnya adalah bila ingin mengetahui atau mau menilai sesuatu janganlah hanya dengan memandang atau mendengar dari jauh tetapi haruslah disaksikan, dilihat dan diteliti dari dekat.

10. Rajo Tigo Selo



Rajo tigo selo (sila tiga raja) dikenal dalam perkembangan sejarah Minangkabau adanya tiga raja yang memiliki tanggung jawab masing-masing dengan wilayah kedudukan yang berbeda. Ketiga raja tersebut terdiri dari Raja Alam, Raja Adat, dan Raja Ibadat. Raja Alam bertanggung jawab atas persatuan rakyat, berkedudukan di Pagaruyuang.

Raja Adat memegang adat dan limbago atau undang-undang dan hukum berkedudukan di Buo. Sedangkan Raja Ibadat memegang urusan keagamaan berkedudukan di Sumpur

11. Saik Ajik / Galamai



Ajik/ galamai adalah makanan khas Minangkabau yang dalam penyajiannya dipotong-potong dengan teliti sehingga berbentuk jajaran genjang.

Motif saik ajik/ galamai mengandung makna kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan.

12. Sajamba Makan



Sajamba makan berarti suasana jamuan makan secara adat Minangkabau, atau biasa disebut *makan bajamba*. Menggunakan

piring besar atau dulang dengan duduk berhadapan empat orang.

Motif sajamba makan melambangkan adanya aturan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Oleh karena itu harus diketahui dan didalami tata cara adat yang merupakan pedoman hidup.

13. Saluak laka



Saluak laka merupakan jalinan lidi atau rotan yang saling menguatkan dalam membentuk kekuatan untuk dapat menyangga periuk. Dalam kata adat menyebutkan:

*Nan basaluak bak laka,
nan bakaiik bak gagang,
supayo tali nak jan putih,
kaiik bakaiik nak jan ungkai.*

*Yang berseluk seperti laka,
yang berkait seperti gagang,
supaya tali jangan putus,
kait berkait agar tidak longgar.*

Maksudnya adalah bahwa dalam hidup bermasyarakat haruslah tolong-menolong sehingga persaudaraan terbina erat dan persatuan yang kuat, bila hal ini tercapai maka apa yang direncanakan akan terlaksana.

Motif saluak laka mengungkapkan suatu kekerabatan yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk kesatuan yang kuat dalam mencapai tujuan.

1 4. Tangguak Lamah



Tangguak adalah alat untuk menangkap ikan terbuat dari rajutan benang yang diberi bingkai dari rotan berbentuk lingkaran.

Motif ukiran tangguak lamah melambangkan seseorang yang memiliki sifat rendah hati, sopan-santun, serta menyenangkan orang lain.

1 5. Tari Sewah Taranaik



Tari sewah taranaik merupakan salah satu jenis tari tradisional minangkabau yang gerakannya menyerupai pencak silat, mempergunakan senjata sejenis keris yang disebut *sewah*.

Maksud dari motif ukiran tari sewah adalah agar pandai-pandai menjaga diri supaya tidak tertimpa bahaya apabila bertemu seseorang yang memiliki senjata.

16. Tirai Bungo Intan



Motif tirai bungo intan melambangkan suatu yang indah dan diperindah lagi. Diumpamakan seorang wanita yang cantik dan memiliki tingkah laku yang baik, sopan santun, dan berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrial, Yulfian, "KETERAMPILAN TRADISIONAL MINANGKABAU", 1995. Padang: Angkasa Raya.
- Navis, AA, "ALAM TAKAMBANG JADI GURU". 1984. Jakarta: Grafitipers
- Peursen, Van, "STRATEGI KEBUDAYAAN", 1985. Jakarta: Kanisius. Penerjemah. Jakarta: Dick Hartoko. Terjemahan dari: Cultuur In Stroomversnelling.
- Usman, Ibenzani. 1985. "SENI UKIR TRADISIONAL PADA RUMAH ADAT MINANGKABAU". Bandung: ITB
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, "UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU", 1998. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat
- Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, "RUMAH GADANG MINANGKABAU". 1981. Padang
- Yayasan Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau, MINANGKABAU MANUSIA DAN BUDAYA.
- Wawancara, Mahmud Datuak Rajo Mangkuto (pengukir perabot), 18 oktober 2007.
- Wawancara, Edriansyah (pengukir rumah gadang), 20 oktober 2007

Ukiran yang menghiasi dinding rumah gadang, dibalik keindahan dan keharmonisannya yang mempesona, tersimpan makna yang menjadi filosofi hidup suku Minangkabau sendiri. Di dalamnya sarat akan pengetahuan yang bermanfaat bila dipelajari meskipun zaman telah berganti.

Perkembangan zaman yang menuntut perubahan kebutuhan masyarakat membuat ukiran tradisional Minangkabau pun mengalami perubahan penempatan dari rumah gadang menjadi pada furnitur. Namun sangat disayangkan penempatan pada furnitur dan benda-benda modern itu tidak lagi mempertimbangkan makna yang ada dalam motif ukirnya.

Buku ini menyajikan informasi seputar motif ukir Minangkabau dan contoh penerapannya pada benda-benda modern yang lebih tepat dan sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya.



Zodio Meker, S.Ds _ 2024